

# **POTRET UKHUWAH ISLAMIYAH DALAM AL-QUR'AN: UPAYA MERAJUTNYA DALAM KEHIDUPAN UMAT ISLAM**

**Abdul Karim Syeikh**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

## **Abstract**

This writing aims to reveal how the portrait of Ukhuwah Islamiyah in the Qur'an? The next question is, what is the source of the fracture of Ukhuwah Islamiyah according to the Qur'an? Then, how to knit Ukhuwah Islamiyah which has been cracked so far? To get answers to the questions above, researchers used a type of library research (library research) and classified as qualitative research. The research method used is the *maudhu'iy* (thematic) method which is presented descriptively-qualitatively. After conducting the research, it was obtained that the equality of faith and religion became the main portrait of the bonding of Ukhuwah Islamiyah among Muslims. The Qur'an as a guide to the lives of Muslims which contains the teachings and provisions of the laws of Allah becomes the bonding heart of every Muslim and Muslim to obey Allah who has set up fellow believers so that they are kept from slipping into lust and protected from temptation shaytan. According to the Qur'an, the source of the fracture of the Ukhuwah Islamiyah was due to the shallowness of the mastery of Islamic religious knowledge so that they were dragged into an understanding of Islam in a narrow and partial way. Another source of cracking in Ukhuwah Islamiyah is due to the development of envy and jealousy among groups of Islamic society. Attitude to prioritize emotions and deny the use of common sense in resolving differences of opinion in worship practices carried out by Muslim communities also triggers the destruction of Ukhuwah Islamiyah. The next source of fracture is due to the uncontrolled development of power, position, material, wealth and popularity among some Muslims. The cracks of Ukhuwah Islamiyah can be knitted back by restoring the commitment of every Muslim and Muslim person to uphold the Qur'an and the sunnah of the Prophet Muhammad SAW, by developing enthusiasm and mutual cooperation and supporting each other on the provisions of religious teachings that are *ushuliyah* (the main points the teachings of Islam) and mutual attitude *tasamuh* (tolerance) to the teachings of Islam that is *furu'iyah* which is permitted by Shari'at disagree. The use of the principle of *tarjih* in the process of thinking and the use of the principle of maintaining *silaturrahim* relations in charity and trying to discard the attitude of *suuzhzhzan* (prejudiced) to other parties with different opinions from groups or groups and develop the attitude of *husnuzhzhzan* (good prejudice) to fellow Muslims even though they are different from the group.

## **ABSTRAK**

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana potret Ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur'an? Pertanyaan selanjutnya adalah, apa yang menjadi sumber keretakan Ukhuwah Islamiyah menurut Al-Qur'an? Kemudian, bagaimana cara merajut Ukhuwah Islamiyah yang telah terlanjur retak selama ini? Untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, peneliti

menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan tergolong sebagai penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *maudhu'iy* (tematik) yang disajikan secara deskriptif-kualitatif. Setelah diadakan penelitian diperoleh hasil bahwa persamaan iman dan agamanya menjadi potret utama terjalannya ikatan Ukhuwah Islamiyah sesama muslim. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam yang isinya mengandung ajaran dan ketetapan hukum-hukum Allah menjadi tali pengikat hati setiap muslim dan muslimah untuk mentaati Allah yang telah menetapkan sesama orang mukmin bersaudara sehingga mereka terpelihara dari tergelincir kepada hawa nafsu dan terlindung dari godaan syaitan. Menurut Al-Qur'an, yang menjadi sumber keretakan Ukhuwah Islamiyah adalah karena kedangkalan penguasaan ilmu agama Islam sehingga mereka terseret pada pemahaman tentang Islam secara sempit dan parsial. Sumber keretakan Ukhuwah Islamiyah lainnya adalah karena berkembangnya sikap dengki dan iri hati antar golongan masyarakat Islam. Sikap mengedepankan emosi dan menafikan penggunaan akal sehat dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dalam praktek-praktek peribadatan yang dilakukan oleh masyarakat muslim juga menjadi pemicu hancurnya Ukhuwah Islamiyah. Sumber keretakan selanjutnya adalah karena berkembangnya ambisi kekuasaan, jabatan, materi, kekayaan dan popularitas yang tidak terkendali pada sebagian umat Islam. Keretakan Ukhuwah Islamiyah dapat dirajut kembali dengan cara mengembalikan komitmen setiap pribadi muslim dan muslimah untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, dengan mengembangkan semangat dan sikap saling bekerjasama dan saling mendukung pada ketentuan ajaran agama yang bersifat *ushuliyah* (pokok-pokok ajaran Islam) dan saling bersikap *tasamuh* (toleransi) pada ajaran Islam yang bersifat *furu'iyah* yang memang diizinkan oleh Syari'at berbeda pendapat. Penggunaan prinsip *tarjih* dalam proses berfikir dan penggunaan prinsip menjaga hubungan silaturrahim dalam beramal serta berupaya membuang sikap *suuzhzhah* (berprasangka buruk) kepada pihak lain yang berbeda pendapat dari golongan atau kelompoknya dan mengembangkan sikap *husnuzhzhah* (berprasangka baik) kepada sesama muslim sekalipun mereka berbeda dari kelompoknya.

**Kata Kunci:** Merajut, Ukhuwah Islamiyah, Al-Qur'an.

## A. Pendahuluan

Termonologi Ukhuwah Islamiyah, meskipun lafazhnya tidak didapati secara jelas di dalam Al-Qur'an, tetapi ungkapan tersebut dapat dinilai sebagai istilah yang cukup Qur'ani karena istilah Ukhuwah Islamiyah dapat dilihat sebagai refleksi dan semangat dari firman Allah SWT:

إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين أخويكم , واتقوا الله لعلكم ترحمون.

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapat rahmat.*” (QS Al-Hujurat [49] : 10).

Kalimat “*fa ashlihuw baina akhawaikum*” secara implisit tersirat adanya semacam isyarat bahwa manusia sekalipun sudah menganut agama Islam ada saja kemungkinan timbul konflik antar sesama muslim. Rasulullah SAW ketika tiba di Medinah telah mempersaudarakan antara orang-orang dari suku Aus

dengan suku Khazraj, yang selanjutnya dikenal dengan kaum Anshar, dan Nabi juga mempersaudarakan kaum Anshar tersebut dengan kaum Muhajirin, yakni orang-orang mukmin yang berhijrah dari Makkah ke Medinah.<sup>1</sup> Beberapa tahun setelah Rasulullah SAW wafat, atau tepatnya menjelang akhir periode *Khulafa' Ar-Rasyidin*, timbullah konflik internal umat Islam dan mulai rusaklah bangunan Ukhuwah Islamiyah. Keretakan Ukhuwah Islamiyah pada awalnya disebabkan oleh faktor politik. Ketika Usman Ibn Affan menjabat jabatan khalifah (644-656 M), para gubernur di daerah-daerah yang tunduk di bawah kekuasaan Islam yang dulunya diangkat oleh khalifah Umar Ibn Khatab dipecat oleh khalifah Usman Ibn Affan dan digantikannya dengan kaum kerabatnya. Tindakan *nepotisme* khalifah Usman tersebut membuat para gubernur yang telah dipecatnya itu mengadakan reaksi keras terhadap kebijakan khalifah Usman Ibn Affan. Setelah 'Amr Ibn 'Ash dipecat dari jabatannya sebagai gubernur di Mesir, 500 orang pengikut 'Amr Ibn 'Ash berangkat dari Mesir menuju Medinah ingin menjumpai khalifah Usman untuk meminta pertanggungjawaban kepadanya atas tindakan pemecatan para gubernur yang diangkat oleh khalifah Umar Ibn Khatab dan digantikannya dengan kaum kerabatnya itu. Dalam kondisi perpolitikan yang sedang memanas itu telah mengakibatkan terjadinya pembunuhan terhadap khalifah Usman oleh para pemberontak yang datang dari Mesir. Peristiwa berdarah yang terjadi di kalangan internal umat Islam tersebut di dalam kajian sejarah Islam dikenal dengan istilah *al-Fitnah al-Kubra*.<sup>2</sup>

Fitnah besar selanjutnya yang melukai dan merusak ikatan Ukhuwah Islamiyah adalah terjadinya peperangan antara khalifah Ali Ibn Abi Thalib (656 - 661 M) dengan Thalhah dan Zubeir yang mendapat dukungan dari Aisyah. Peperangan ini dimenangkan oleh Ali, sedangkan Thalhah dan Zubeir mati terbunuh, sementara Aisyah diberi maaf oleh Ali dan beliau dikirim kembali ke Makkah. Perlawanan kedua terhadap khalifah Ali datang dari Mu'awiyah gubernur Damaskus (Syria sekarang). Ia merupakan anggota keluarga terdekat dengan khalifah Usman Ibn Affan yang telah meninggal dunia karena dibunuh oleh para pemberontak yang datang dari Mesir. Mu'awiyah juga tidak mengakui Ali Ibn Abi Thalib sebagai khalifah keempat, bahkan ia menuduh Ali turut terlibat dalam pembunuhan khalifah Usman Ibn Affan. Akhirnya, terjadilah peperangan antara Ali dan Mu'awiyah di Shiffin Irak.<sup>3</sup> Perang Shiffin ini terjadi pada tanggal 27-28 Juli 657 M. Peristiwa Shiffin ini mencerminkan kehancuran Ukhuwah Islamiyah pada periode yang sangat dini dalam perjalanan sejarah Islam. Di Shiffin telah terjadi peperangan antara dua kelompok muslim yang sama-sama mengucapkan dua kalimah Syahadat, sama-sama berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dan sama-sama mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari-semalam. Dalam peristiwa itu 'Ammar Ibn Yasir dengan pedang terhunus dengan tegap duduk di atas kuda mendampingi Ali Ibn Abi Thalib. Sementara di pihak lain terdapat 'Amr Ibn 'Ash, penakluk Mesir dengan persenjataan lengkap berdiri

---

<sup>1</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sirah Nabawiyah*, Terjemahan, Surakarta: Insan Kamil, 2014, hal. 426-427.

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press, 2001, hal. 89.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari.....*, hal. 89 – 90.

mendampingi Mu'awiyah Ibn Abi Sofyan. Peperangan ini diakhiri dengan *Tahkim (Arbitrase)*. Dari pihak Ali diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari dan dari pihak Mu'awiyah diwakili oleh 'Amr Ibn 'Ash. Atas kelicikan 'Amr Ibn 'Ash dan sikap *tawadhu*' Abu Musa Al-Asy'ari mengakibatkan Ali terkalahkan dengan diplomasi politik dan Mu'awiyah dinyatakan oleh 'Amr Ibn 'Ash telah diberi kesempatan oleh Abu Musa untuk dinobatkan sebagai khalifah, padahal ia sebelumnya hanya sebagai gubernur di Damaskus yang tidak pernah mengakui Ali sebagai khalifah.<sup>4</sup>

Penyelesaian sengketa antara Ali dan Mu'awiyah dengan jalan *tahkim* dianggap oleh kaum Khawarij, yakni golongan yang keluar dari pasukan Ali, bertentangan dengan ajaran Islam, dan kedua belah pihak dituduh oleh mereka telah menjadi kafir dan wajib dibunuh. Mereka pun memutuskan untuk membunuh Ali, Mu'awiyah, Abu Musa dan 'Amr Ibn 'Ash, dan ternyata hanya mereka dapat membunuh Ali Ibn Abi Thalib. Justru itu, menjadi lempanglah bagi Mu'awiyah untuk menobatkan dirinya menjadi khalifah. Selanjutnya ia membentuk Dinasti Bani Umayyah (661 – 750 M).<sup>5</sup> Dari peristiwa itulah cikal bakal lahirnya firqah-firqah di dalam Islam. Kelompok yang mendukung Ali kemudian dikenal dengan golongan Syi'ah dan kelompok yang keluar dari pasukan Ali dinamai dengan golongan Khawarij dan yang ketiga adalah kelompok Mu'awiyah Ibn Abi Sofyan. Ketiga-tiga golongan ini saling menghujat dan saling mengkafirkan satu sama lain. Dalam perkembangan selanjutnya timbullah golongan Murji-ah yang membawa paham bahwa orang Islam pelaku dosa besar tidak menjadi kafir, seperti yang diakui oleh golongan Khawarij, tetapi ia tetap seorang mukmin, sedangkan dosa besarnya diserahkan kepada keputusan Allah di hari pembalasan kelak. Kemudian lahir pula golongan Jabariyah, Golongan Qadariyah, golongan Mu'tazilah dan golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah.<sup>6</sup> Golongan-golongan dan aliran-aliran yang lahir setelah itu semakin banyak, seperti aliran Wahabi, aliran Salafi dan Jama'ah Tabligh. Di Indonesia lahir pula golongan Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washliyah, Al-Irsyad, dan lain-lain. Dengan lahirnya banyak *firqah-firqah* di dalam Islam, yang disayangkan adalah karena hampir setiap *firqah* atau golongan mengklaim bahwa golongan merekalah yang benar, sedangkan golongan-golongan yang lain dianggap sesat dan menyesatkan.

Dengan semakin meluas wilayah kekuasaan Islam dan berbagai bangsa yang memiliki adat istiadat, tradisi, kebudayaan dan sistem kemasyarakatan yang berbagai macam bangsa memeluk Islam, maka problema hukum yang timbul dalam masyarakat Islam beragam pula. Untuk mengatasi problema yang berkembang dalam masyarakat membuat para ulama (*Fuqaha'*) banyak mengadakan ijtihad. Para imam mujtahid yang masih banyak pengikutnya sampai sekarang adalah Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hanbali dan Imam Ja'fari. Imam Ja'fari ini menganut aliran teologi aliran Syi'ah Zaidiyah, dan karenanya ia merupakan ulama Syi'ah Zaidiyah.

<sup>4</sup> Ibnu Abi Al-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, Jilid V, Kairo-Mesir: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, 1959 M, hal. 175 – 258.

<sup>5</sup> Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Bandung: Mizan, 1984, hal. 186.

<sup>6</sup> Lihat Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Sedangkan empat imam madzhab sebelumnya adalah mengikuti paham teologi aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah.<sup>7</sup> Pemikiran Fiqh ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah di samping terdapat beberapa masalah yang bersamaan pemikirannya dengan pemikiran Fqh ulama Syi'ah Zaidiyah, juga ditemukan banyak perbedaannya. Para imam pendiri madzhab yang empat yang beraliran Ahlussunnah Wal Jama'ah itu, sekalipun dalam banyak hal mereka berbeda pendapat, namun mereka saling menghargai, saling menghormati satu sama lain, dan sikap *tasamuh* (toleransi) mereka kembangkan dalam menyikapi perbedaan.

Sikap *tasamuh* dan saling menghargai dalam menyikapi perbedaan paham antara sesama para imam mujtahid, setelah ratusan tahun berlalu sikap mulia tersebut tidak diindahkan lagi oleh para pengikut masing-masing madzhab. Setiap golongan pengikut madzhab mengklaim bahwa pendapat madzhabnya yang benar dan pengikut pendapat madzhab-madzhab yang lain dituduh sesat dan menyesatkan. Bahkan, ada sikap yang paling ekstrim dikedepankan, dengan berani mengkafirkan saudaranya yang seiman dan seagama karena tidak sepaham dan semadzhab dengan mereka. Problem keagamaan yang seperti itulah yang sering timbul dalam masyarakat muslim selama ini. Pada hari Jum'at tanggal 19 Juli 2015 sekelompok jama'ah shalat Jum'at di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dengan gagah berani memerintahkan Khatib Jum'at, Dr. H. Mufakhir Muhammad, MA untuk memegang tongkat yang telah dipersiapkan, karena sebelumnya tidak ada tradisi memegang tongkat bagi khatib Jum'at di sana. Selanjutnya, mereka meneriakkan agar khatib mengulang khutbah, karena khutbah yang bercampur antara rukun khutbah yang berbahasa Arab dengan bahasa Indonesia atau bahasa Aceh sebagai bahasa 'Ajam dinyatakan tidak *muwalat* dan dianggap khutbah Jum'at tidak sah.

Pada hari Kamis tanggal 13 Juni 2019 sekelompok masyarakat berdemo membubarkan pengajian yang disampaikan oleh Dr. H. Firanda Andirja Abidin, Lc. MA di mesjid Al-Fitrah Keutapang Banda Aceh karena dituduh sebagai penyebar aliran Salafi-Wahabi yang dianggap sesat dan menyesatkan. Pada hari senin tanggal 27 Januari 2020 usai shalat Magrib berjama'ah sekitar pukul 19.37 WIB di saat ustadz Farhan Abu Fuhairah sedang menyampaikan mukaddimah pengajian materi Tafsir dengan kitab pegangannya kitab Tafsir Ibnu Katsir di mesjid Oman Lampriet Banda Aceh, beberapa orang dari jama'ah yang bukan warga gampong Lampriet yang telah berada di dalam mesjid memberi interupsi supaya Ustadz Farhan harus turun dari mimbar, tidak boleh lagi memberi pengajian di mesjid Oman dan mesjid-mesjid lain dalam wilayah Aceh karena ia mengembangkan ajaran Salafi-Wahabi yang sesat dan menyesatkan. Kemudian, masuk lagi massa yang banyak sambil meneriakkan: "Usir Wahabi, pembawa aliran sesat, Wahabi tidak boleh ada lagi di wilayah Aceh." Dalam peristiwa ini ustadz Farhan sempat diamankan oleh aparat Kepolisian setempat. Buntut dari gerakan demo orang luar gampong Lampriet yang telah dikoordinir oleh beberapa tokoh lapangan dan mungkin ada

---

<sup>7</sup> Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Al-Madzahib al-Islamiyah fi al'Aqid Wa al-Fiqh*, tp., 1959; Lihat pula Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984, hal. 111 – 114.

sutradara yang berada di belakang layar sehingga membuat Walikota Banda Aceh, yang diwakili oleh Wakil Walikota segera mengambil alih kepemimpinan Masjid Oman Lampriet tersebut, dengan alasan untuk menormalisasikan situasi dan kondisi kisruh yang terjadi di sana. Anehnya, kedua kelompok, baik kelompok Ustadz Farhan maupun kelompok pendemo, sama-sama mengakui berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW untuk menyelesaikan segala persoalan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Jika tidak ditemukan dalilnya secara khusus dan jelas di dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut, semua mengakui bahwa ijtihad para ulama menjadi pedoman. Tetapi yang terjadi adalah saling menyalahkan, saling menuduh sesat dan menyesatkan dan dalam kasus keagamaan yang seperti ini sepertinya tidak ada juri atau hakim yang berupaya mendamaikan kedua pihak yang berseteru sebagai realisasi dari perintah Allah dalam Al-Qur'an “ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْيَكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ” (Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS Al-Hujurat : 10). Dengan mengerahkan kekuatan demo dan mengedepankan luapan emosi, tetapi menafikan peran akal sehat untuk menyelesaikan masalah, yakni dengan “*wa jaadilhum billatii hiya ahsan*”, maka rusaklah rasa Ukhuwah Islamiyah dan hancurlah ikatan persaudaraan sesama muslim. Berhadapan dengan problema yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat muslim tersebut, timbul pertanyaan, bagaimanakah potret Ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur'an? Pertanyaan selanjutnya, apa yang menjadi sumber keretakan Ukhuwah Islamiyah menurut Al-Qur'an? Kemudian, bagaimanakah cara merajut kembali Ukhuwah Islamiyah yang telah terlanjur retak selama ini?

## B. Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an

Sesuai dengan fokus penelitian yang diarahkan pada mengkaji dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Potret Ukhuwah Islamiyah dan mengkaji apa yang menjadi sumber keretakan Ukhuwah Islamiyah menurut Al-Qur'an, maka metode *maudhu'i* (tematik) digunakan untuk mendapatkan pemahaman secara utuh dan komprehensif tentang objek kajian tersebut, dengan pembahasannya disajikan secara deskriptif-kualitatif. Dalam hal ini pembahasan dimulai dengan pengertian Ukhuwah Islamiyah dan dalil tentang urgensi Ukhuwah Islamiyah dan perekatnya.

### 1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Kata “*ukhuwwah*” atau “*ikhwah*” adalah bentuk jamak dari kata “*akh*” yang dalam Kamus Arab-Indonesia sering diterjemahkan dengan saudara.<sup>8</sup> Menurut M. Quraish Shihab, kata “*akh*” dengan jamaknya “*ikhwah*” pada mulanya berarti yang sama. Misalnya, persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan (QS An-Nisa' [4] : 23), persamaan yang dijalin ikatan keluarga juga disebut saudara (QS Thaha [20] : 29-30), manusia yang sama sifat borosnya dengan setan, maka dinamai

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, tt., hal. 35.

saudara setan (QS Al-Isra' [17] : 27). Saudara karena sesuku atau sebangsa walaupun konflik antara kedua pihak (QS Shad [38] : 23) dan persaudaraan karena seiman dan seagama (QS Al-Hujurat [49] : 10), serta Ukhuwah Insaniyah (saudara sesama manusia (QS Al-Hujurat [49] : 13).<sup>9</sup> Dengan demikian, pengertian ukhuwah yang dapat kita pahami dari ayat-ayat Al-Qur'an sangat luas karena didasari pada azas persamaan, yakni sama keturunannya, sama keluarganya, sama sukunya, sama bangsanya, sama agamanya, sama sifatnya dan sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT.

Kata Islamiyah adalah berasal dari kata Islam. Islam adalah suatu agama yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasul-Nya Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Orang yang menganut agama Islam disebut muslim. Muslim ialah orang yang menyerahkan diri secara utuh kepada Allah SWT, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menghindari diri dari segala larangan-Nya. Islam membawa ajaran yang sangat lengkap, bersifat universal, moderat, fleksibel dan sesuai dengan perkembangan zaman. Islam adalah satu sistem 'aqidah dan ibadah serta tata kaidah yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan manusia dalam pelbagai hubungan, baik tata hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya (nabati, hewani, tanah, air, udara dan sebagainya).<sup>10</sup>

Agama Islam secara garis besar mengandung ajaran tentang 'aqidah, syari'ah (ibadah, mu'amalah, munakahat, jinayat, siyasah, bi-ah, ilmu pengetahuan, teknologi) dan akhlak. Kata Islam setelah ditambah *ya nisbah* dan *ta marbutah* maka menjadi Islamiyah, yang mengandung arti hal-hal yang berkenaan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kata Ukhuwah Islamiyah dapat diartikan sebagai persaudaraan sesama muslim yang dijalin oleh faktor keyakinan, keimanan dan ketakwaan yang melekat dalam jiwa dan pemikiran setiap muslim.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Ukhuwah Islamiyah ialah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan kasih sayang serta sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan 'aqidah Islamiyah, iman dan takwa.<sup>11</sup> Mushthafa Al-Qudhah mendefinisikan Ukhuwah Islamiyah dengan suatu ikatan 'aqidah yang dapat menyatukan hati setiap muslim, sekalipun berbeda keturunan, berbeda suku, berbeda bahasa dan berbeda bangsa dan setiap individu muslim senantiasa terikat satu sama lain dengan ikatan seiman dan seagama, membentuk satu bangunan umat yang kokoh, yang dinamai umat Islam.<sup>12</sup>

Dari beberapa definisi Ukhuwah Islamiyah yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksudkan dengan Ukhuwah Islamiyah ialah suatu ikatan jiwa yang terjalin sesama muslim karena adanya kesamaan 'aqidah, iman dan agamanya, yang tercermin

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007, hal. 487 – 489.

<sup>10</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 39.

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hal. 5.

<sup>12</sup> Mushthafa Al-Qudhah, *Mabda' Al-Ukhuwwah fi Al-Islam*, Terjemahan Fathur Suhardi, Solo: Hazanah Ilmu, 1994, hal. 14.

dalam satu rasa dan satu cita sehingga melahirkan rasa saling menyayangi, saling membantu, saling membela jika ada di antara mereka yang terzalimi dan saling menghargai, bekerjasama dalam hal-hal yang disepakati dan bersikap *tasamuh* (toleransi) dalam masalah *furu'iyah* (masalah percabangan yang tidak merupakan substansi inti dalam agama) dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka diselesaikan dengan seadil-adilnya oleh lembaga atau perorangan yang memiliki otoritas dalam ilmu agama Islam serta mendapat kepercayaan dari umat Islam setempat.

## 2. Dalil Tentang Urgensinya Ukhuwah Islamiyah

Ayat Al-Qur'an yang sering dikutip dalam pembahasan Ukhuwah Islamiyah adalah Surat Al-Hujurat ayat 10, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*”<sup>13</sup>

Muhammad Ali Ash-Shabuni menyatakan bahwa Ukhuwah Imaniyah direfleksikan menjadi Ukhuwah Islamiyah karena didasarkan pada ikatan iman, atau karena persamaan keimanan mereka kepada Allah SWT maka semua muslim dan muslimah, baik yang masih hidup, yang akan lahir dan yang sudah meninggal dunia adalah bersaudara. Oleh karena itu sangat tidak pantas jika terjadi permusuhan, pertikaian, saling membenci, saling memfitnah dan tidak pantas pula jika saling berperang satu sama lain. Ukhuwah hanya dapat terwujud di kalangan orang-orang mukmin, dan tidak mungkin sama sekali ukhuwah bisa terjalin antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir. Lebih lanjut Ash-Shabuni menyatakan bahwa ayat ini mengandung pemahaman bahwa Ukhuwah Islamiyah lebih kokoh dari saudara senasab karena saudara senasab yang tidak seiman dan seagama dengan si muslim tersebut tidak membentuk ukhuwah secara lahir-batin.<sup>14</sup>

Imam An-Nasafi juga sama menerangkan bahwa imanlah yang menjadi perekat dan pengikat ukhuwah sesama muslim, baik mereka yang ada hubungan nasab ataupun yang tidak ada hubungan nasab. Oleh karenanya istilah Ukhuwah Islamiyah diartikan sebagai persaudaraan yang didasarkan atas kesamaan agama dan keimanannya kepada Allah SWT. Jika ada yang melakukan penganiayaan kepada muslim, maka kepada si pelaku penganiayaan perlu diberikan sanksi hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan syari'at Islam.<sup>15</sup>

Ibnu Jarir Ath-Thabari yang hidup jauh sebelum An-Nasafi menulis dalam kitab tafsirnya bahwa semua orang Islam adalah bersaudara, sekalipun mereka berbeda keturunan, berbeda bahasa, berbeda suku dan berbeda negara. Faktor persamaan agama dan keimananlah yang membuat

<sup>13</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971, hal. 846.

<sup>14</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafsir*, Jilid I, Kairo: Dar Ash-Shabuni, tt, hal. 234 – 235.

<sup>15</sup> Imam Abdullah Ibn Ahmad Ibn Mahmud An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, Jilid II, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub, 1490 H/1995 M, hal. 584.

sesama mereka bersaudara.<sup>16</sup> Di dalam *Tafsir Al-Maraghi* disebutkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin bersandar pada satu dasar, yaitu iman, dan dengan keimanan itu menyebabkan mereka merasakan keterikatan lahit-batin sesama mereka sehingga lahirlah yang disebut dengan Ukhuwah Islamiyah.<sup>17</sup>

Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 103 juga terkait erat dengan urgensi memperkuat ikatan Ukhuwah Islamiyah sesama umat Islam, yaitu:

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا, واذكروا نعمة الله عليكم إذ كنتم أعداء فألف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخوانا وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون.

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”*<sup>18</sup>

Menurut Mushthafa Al-Maraghi, melalui ayat ini Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk berpegang teguh pada kitabullah (Al-Qur'an) karena dengan semua orang mukmin berkomitmen berpegang teguh pada Al-Qur'an maka akan terwujud persatuan dan kesatuan umat Islam. Dalam Al-Qur'an ditemukan ayat yang memerintahkan semua orang mukmin wajib mentaati Allah dan Rasul-Nya, yang ajaran dan tuntunannya termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, termasuk tuntunan memperkuat ikatan Ukhuwah Islamiyah.<sup>19</sup>

Kandungan Surat Ali 'Imran ayat 103 *“Wa'tashimuw bihablillaahi jamii'aa wa laa tafarraquw....”* terkait erat dengan kandungan Surat Al-Hujurat ayat 10: *“Innamaa al-Mukminuun ikhwatun fa ashlihuw baina akhawaikum.....”* Kaitan dua ayat di atas dapat dijabarkan bahwa, dengan mematuhi perintah Allah untuk berpegang teguh pada tali Allah, yakni Al-Qur'an akan membuat jiwa dan hati orang mukmin terikat dengan ketentuan hukum Allah dan ajaran-ajaran-Nya sehingga semua orang beriman merasa bersaudara. Jika terjadi perselisihan antara dua golongan umat Islam, maka harus bangkit pemimpin umat untuk mendamaikan antara kedua pihak tersebut dengan seadil-adilnya.. Jika salah satu pihak dapat dibuktikan sebagai pihak yang bersalah, sementara mereka mengakui sebagai pihak yang benar, maka sanksi hukum wajib ditegakkan kepada si pembuat

<sup>16</sup> Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid XI, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub, 1490 H/1999 M, hal. 389.

<sup>17</sup> Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XV, Mesir: al-Babi al-Halabi, 1974 M, hal. 131.

<sup>18</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya.....*, hal. 93.

<sup>19</sup> Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV, Mesir: al-Babi al-Halabi, 1974 M, hal. 16.

kesalahan. Ukhuwah Islamiyah akan tidak berarti sama sekali jika umat Islam membiarkan pertikaian antar golongan, antar organisasi dan antar pengikut madzhab. Ukhuwah Islamiyah baru dikatakan bernilai dan berkualitas bila mereka mampu mengembalikan umat Islam yang bertikai kepada keyakinan Islam yang mempersatukan mereka dengan ikatan agama, iman dan kasih sayang.<sup>20</sup> Ukhuwah Islamiyah tidak akan terwujud dalam realitas kehidupan tanpa kesediaan pihak-pihak yang berbeda untuk tunduk kepada perintah Allah SWT.

ثم جعلناك على شريعة من الأمر فاتبعها ولا تتبع أهواء الذين لا يعلمون. (الجاثية :

(١٨

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas satu syari’at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari’at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS Al-Jatsiyah [45] : 18).<sup>21</sup>

Apabila ada kelompok umat Islam yang bertikai, lalu sudah jelas mana pihak yang benar dan mana pihak yang salah, maka untuk mewujudkan Ukhuwah Islamiyah agar selalu hidup dan berkembang di dalam kehidupan umat Islam harus ada pihak lain atau pemimpin kaum muslimin yang harus mengembalikan pihak yang salah kepada syari’at Islam yang benar, bukan syari’at yang didasarkan atas hawa nafsu.

Menurut Sayyid Quthub, untuk memahami isi yang terkandung dalam ayat 103 surat Ali ‘Imran harus dihubungkan secara padu dengan kandungan ayat 102 surat yang sama, yang memerintahkan orang-orang mukmin supaya bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya. Dengan demikian, dua ayat ini mengandung pengertian bahwa hanya ada dua pilar tempat tegaknya umat Islam yang dengannya mereka dapat memerankan fungsinya sebagai *khalifah* dan ‘*Abdullah* (hamba Allah) dalam meniti kehidupannya di dunia ini. Dua pilar yang dimaksudkan adalah:

*Pertama*; Pilar iman dan takwa harus melekat pada setiap individu orang Islam sampai mereka kembali menghadap Allah SWT. Takwa yang bersifat kekal, penuh kesadaran dan tidak pernah dilupakan atau disepelekan kapan pun dan dimana pun mereka berada sampai ajal menjemputnya. Inilah pilar pertama tempat tegaknya umat Islam untuk menyatakan eksistensi dan memainkan peranannya dalam kehidupan di dunia ini. Tanpa pilar yang pertama ini, menurut Sayyid Quthub, semua organisasi Islam, organisasi sosial, partai politik yang berlabel Islam tidak dapat dikategorikan sebagai bagian dari lembaga atau perkumpulan yang berlabel Islam karena di sana tidak ada *manhaj* Allah yang mempertemukan hati dan jiwa sesama umat Islam. Tanpa iman dan takwa, *manhaj* Allah mustahil bisa terwujud dalam realitas kehidupan umat Islam. Tanpa iman dan takwa, kepemimpinan Islam yang lurus, bersih, adil dan benar mustahil bisa lahir di tengah-tengah umat Islam. Tanpa iman dan takwa, Ukhuwah Islamiyah kemungkinan besar tidak bisa terwujud di kalangan kaum muslimin.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>21</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*....., hal. 817.

*Kedua*; Pilar Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim) karena Allah, menurut *manhaj* Allah dan untuk merealisasi *manhaj* Allah. Dengan demikian, Ukhuwah Islamiyah adalah bersumber dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan azasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah, janji-Nya, *manhaj*-Nya dan ajaran agama-Nya. Tujuan pembinaan ukhuwah sesama muslim semata-mata untuk menunaikan dan mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>22</sup>

Menurut Ali Ash-Shabuni, firman Allah yang tercantum dalam Surat Ali Imran ayat 103 adalah perintah Allah supaya seluruh umat Islam wajib berpegang teguh kepada tali Allah, yaitu Al-Qur'an. Dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an umat Islam akan lahir dari hatinya suatu ikatan kesamaan keyakinan agamanya dan kesamaan pedoman hidupnya sehingga terbentuklah apa yang dinamakan dengan Ukhuwah Islamiyah.<sup>23</sup> Pernyataan yang sama dapat dibaca dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* bahwa semua orang yang seagama, yakni orang-orang yang beriman dan beragama Islam adalah bersaudara sehingga antara muslim yang satu terhadap muslim lainnya tidak boleh saling menghina, tidak saling memfitnah, tidak saling mendengki, tidak mendhalimi satu sama lain dan tidak mengkafirkan sesama muslim. Jika terjadi kesalahan, maka kepada pelakunya harus ditegakkan sanksi hukum sesuai dengan ketentuan hukum syari'at Islam.<sup>24</sup>

Jika ada dua pihak dari umat Islam berseteru, maka prinsip keadilan wajib ditegakkan dalam mendamaikan mereka sehingga kedua pihak yang sama-sama muslim harus benar-benar diperlakukan sebagai saudara. Inilah maksud dari term Ukhuwah Islamiyah.<sup>25</sup> Sekalipun ikatan Ukhuwah Islamiyah didasari atas ikatan seiman dan seagama, bukan didasari atas ikatan keturunan atau ikatan keluarga, namun pada prinsipnya persaudaraan yang didasari atas ikatan seiman dan seagama lebih kokoh dari persaudaraan karena ikatan keluarga dan keturunan.<sup>26</sup> Oleh karena itu, sekalipun seseorang dengan orang lain memiliki hubungan senasab dan seketurunan, seperti pertalian Abu Lahab, sebagai paman dari Rasulullah SAW, namun karena Abu Lahab tidak seiman dan seagama dengan Rasulullah SAW, maka ia tidak dapat dikategorikan ke dalam wadah Ukhuwah Islamiyah.

Menurut Syekh Mahmud Syaltut, makna "berpegang teguhlah kamu pada tali Allah" pada surat Ali Imran ayat 103 adalah perintah Tuhan supaya semua umat Islam berpegang teguh pada Al-Qur'an Al-Karim, karena Allah SWT lewat firman-Nya yang termaktub di dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk dan pedoman hidup bagi orang-orang mukmin kepada jalan yang benar, lurus dan tidak sesat. Al-Qur'an adalah petunjuk Allah

---

<sup>22</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 3, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 180 – 181.

<sup>23</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, Jilid I, Kairo: Dar Ash-Shabuni, tt, hal. 220.

<sup>24</sup> Al-Imam Al-Fudhdha' Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid IV, Beirut-Libanon: Dar Al-Fikr, tt, hal. 255.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Abu Asma Bilal Philips, *Menolak Tafsir Bid'ah*, Surabaya: Andalus Press, 1990, hal. 122.

yang dengannya Rasulullah dibangkitkan dan ditutup semua risalah. Al-Qur'an disebut tali untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an dengan seluruh ajaran dan hukum-hukum-Nya mengikat orang-orang mukmin yang mengamalkannya dan mengikat hati mereka kepada Tuhan mereka, yaitu Allah Yang Maha Esa sehingga mereka terpelihara dari tergelincir kepada hawa nafsu dan tidak tergoda dengan bisikan syaitan.<sup>27</sup>

Setelah Allah menyuruh orang mukmin berpegang teguh pada tali Allah supaya terbentuk satu persatuan dan kesatuan umat Islam, selanjutnya Allah melarang umat Islam berpecah-belah (*walaa tafarraquw*). *Tafarruq* (perpecahan) dilarang secara mutlak, meliputi perpecahan yang muncul karena perbedaan suku, perbedaan etnis, perbedaan pendapat dan perbedaan pemikiran. Perpecahan yang diakibatkan karena perbedaan cara pengambilan praktek-praktek ritual keagamaan, perpecahan karena beda ideologi, beda madzhab, beda organisasi yang mereka ikuti. Mereka mendahulukan perbedaan-perbedaan itu semuanya dan menempatkannya di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW; mereka melemparkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ke belakang punggung mereka, tetapi mereka mengikuti hawa nafsunya sehingga membuat mereka saling bersengketa, bahkan saling mengkafirkan satu sama lain sesama umat Islam.<sup>28</sup> Inilah yang diingatkan oleh Allah dengan firman-Nya:

إن الذين فرقوا دينهم وكانوا شيعا لست منهم في شيء, إنما أمرهم إلى الله ثم ينبئهم بما كانوا يفعلون. (الأنعام : ١٥٩).

*“Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.”* (QS Al-An'am [6] : 159).<sup>29</sup>

Perbedaan paham dan pendapat para ulama imam mujtahid tidak termasuk *tafarruq* yang dilarang atau diharamkan karena hal itu diberi tempat oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, yang diserahkan kepada ijtihad para mujtahid yang memiliki kualitas dan kapabelitas nalarnya berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dan dengan mempertimbangkan kemashlahatan serta azas manfaat bagi umat manusia. *Tafarruq* yang dilarang ialah *tafarruq* dari ketentuan Allah dan Rasul-Nya dan mereka ber-*tahkim* kepada hawa nafsu dalam memecahkan masalah keagamaan dan kemashlahatan umat manusia. Allah memperingatkan:

وأن هذا صراطى مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله, ذالكم وصاكم به لعلكم تتقون.

<sup>27</sup> Syekh Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Syuruq, 1979 M, hal. 141.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 143.

<sup>29</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hal. 216.

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS Al-An’am [6] : 153). Mujahid mengartikan kata “As-Subul” dengan segala macam bid’ah dan jalan-jalan yang tidak benar.<sup>30</sup>

Pertentangan dalam masalah *ushuliyah* keagamaan, seperti pertentangan dalam masalah ‘aqidah dan pokok-pokok ibadah adalah *tafarruq* yang dilarang keras dalam Islam. Menjadikan perkara *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) dalam masalah *furu’iyah* yang diizinkan oleh *syara’* tapi menyebabkan putusannya hubungan silaturrahim dengan saudara sesama muslim juga termasuk *tafarruq* yang dilarang dalam Islam. Mengedepankan sikap ‘*ashabiyah*, fanatisme madzhab dan menganggap pengikut madzhab yang lain sebagai sesat juga tergolong *tafarruq* yang dilarang keras dalam Islam.

Para sahabat Rasulullah SAW, para Tabi’in, Tabi’ at-Tabi’in dan para imam mujtahid sering berbeda pendapat satu sama lain, tetapi tidak sampai kepada lahirnya *tafarruq* di antara mereka. Sekalipun mereka berbeda pandangan dalam masalah-masalah tertentu, namun mereka tidak saling menentang dan tidak memutuskan hubungan silaturrahim. Misalnya, Imam Syafi’i pernah berguru kepada Imam Malik dan Abu Yusuf, murid kesayangan Imam Hanafi, Imam Hanbali pernah berguru kepada Imam Syafi’i, dan Abdullah Ibn Umar pernah berguru kepada Abdullah Ibn Mas’ud. Walaupun mereka berbeda pendapat dalam penetapan suatu hukum, namun sesama mereka saling menghargai dan bersikap *tasamuh* (toleransi) yang sangat tinggi. Itulah sikap beragama yang benar, yakni mengembangkan sikap toleransi pada masalah-masalah *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) di antara mereka. Cukup baik apabila sikap *tasamuh* seperti yang dikembangkan oleh para imam mujtahid tersebut dapat diwujudkan di tengah-tengah kehidupan umat Islam sepanjang zaman.

### C. Sumber Keretakan Ukhuwah Islamiyah Menurut Al-Qur’an

Berdasarkan Al-Qur’an, ada beberapa faktor yang menyebabkan tatanan dan ikatan Ukhuwah Islamiyah mengalami keretakan, bahkan dapat dikatakan berantakan.

*Pertama*; Faktor kedangkalan penguasaan ilmu agama Islam pada para pemeluknya sehingga Islam dipahami secara sempit dan parsial. Penyebab seperti ini dapat kita pahami dalam Surat Al-Maidah ayat 14, yang artinya:

“.....tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.”<sup>31</sup>

Akibat dari melupakan sebagian dari ketentuan agama pasti akan terdorong kepada perpecahan dan permusuhan sesama umat Islam dan seperti inilah yang terjadi pada umat Islam selama ini. Jika ada satu kelompok muslim menyepelkan atau melupakan satu bagian saja dari sumber dan dalil-dalil nash

<sup>30</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya....., hal. 215.

<sup>31</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya....., hal. 160.

ajaran Islam, kelompok lain menyepelekan atau melupakan bagian yang lain dan kelompok-kelompok yang lain lagi menyepelekan atau melupakan bagian yang berbeda, maka timbullah perpecahan umat Islam dalam beragama karena ketidaktahuan mereka terhadap bagian dalil nash yang tidak mendapat perhatian dari mereka.

Perpecahan umat Islam diduga kuat dapat terjadi karena sebagian umat Islam mengambil Islam secara parsial, ada kelompok yang mengamalkan dimensi ritual dan melupakan dimensi sosial, ada kelompok lain yang membesar-besarkan dimensi seremonial dan melupakan dimensi substansial, dan ada kelompok yang berbeda lainnya yang mengagungkan dimensi mistikal, seperti aktivis-aktivis *thariqat*, dan aktivis/jama'ah majlis dzikir yang mengedepankan aspek esoterisnya dan menyepelekan ajaran yang substansial dan ideologikal.

*Kedua*; Faktor *hasad* (kedengkian). Hal ini dapat dipahami dari kandungan firman Allah yang tercantum dalam Surat Asy-Syura [42] ayat 14:

... وما تفرقوا إلا من بعد ما جاءهم العلم بغيا بينهم ...

“... dan mereka tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka....”<sup>32</sup>

*Hasad* (kedengkian) adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak senang melihat kelebihan orang atau golongan lain. Prestasi seseorang atau suatu golongan yang seharusnya mendorong orang lain atau golongan lain untuk juga berprestasi sama, tetapi yang sering terjadi, ketika seseorang atau satu golongan dizhalimi oleh pihak tertentu, golongan-golongan lain bangkit secara beramai-ramai berusaha mencari muka, bahkan ikut mendukung pihak yang menzhaliminya. Faktor kedengkian dan iri hati kepada pihak lain sering muncul, baik pada tataran individual, kelompok, organisasi-organisasi keagamaan maupun antar pengikut madzhab sehingga terjadilah *tafarruq* (perpecahan) di kalangan umat Islam dan pupuslah ikatan Ukhuwah Islamiyah.

*Ketiga*, karena mereka mengedepankan emosi dan mengenyampingkan akal sehat. Hal ini dapat kita pahami dari kandungan firman Allah dalam Surat Al-Hasyr [59] ayat 14:

..... بأسهم بينهم شديد تحسبهم جميعا وقلوبهم شتى ذلك بأنهم قوم لا يعقلون.

“.....permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak menggunakan akalnya.”<sup>33</sup>

Dalam Islam akal ditempatkan pada posisi yang sangat penting, bahkan tidak ada kewajiban pelaksanaan ketentuan agama bagi orang-orang yang tidak sehat akalnya (tidak waras). Tetapi, dalam kenyataannya, betapa seringnya orang-orang dalam menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan akal sehatnya dikesampingkan, hawa nafsu dan emosi dikedepankan. Tentunya sangat tidak logis bila ada sekelompok muslim

<sup>32</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hal. 785.

<sup>33</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hal. 918.

mempertentangkan, bahkan sampai ancam-mengancam terhadap kelompok lain yang berbeda pendapat dalam pelaksanaan amalan-amalan sunat yang sering dikategorikan sebagai masalah *khilafiyah*. Padahal di kalangan para imam pendiri madzhab, persoalan-persoalan *ikhtilaf* tersebut diakui oleh mereka tidak bisa dipersatukan pendapatnya, karena setiap mereka memiliki dalil dan argumen yang kuat sebagai dasar pijakan ijtihadnya. Hanya yang dikembangkan oleh mereka adalah sikap menghargai, menghormati dan bersikap *tasamuh* antara sesama mereka. Lain halnya dengan kita, kita bukan ulama mujtahid, Al-Qur'an tidak kita hafal dan kita tidak mampu memahaminya secara sempurna, hadits-hadits Rasulullah SAW tidak banyak yang kita hafal dan 'ulumul haditsnya tidak mampu kita pahami dan kitab-kitab karangan para imam madzhab tidak pernah kita baca, dan mungkin kita tidak mampu memahaminya, namun ketika berhadapan dengan masalah *khilafiyah* kita sering terjebak pada melakukan yang haram, yakni memutuskan hubungan silaturahmi sesama muslim, gara-gara berbeda pelaksanaan amalan-amalan sunat (*mandub*). Tentunya sangat tidak logis bila seseorang atau sekelompok orang menghakimi terhadap orang-orang yang berbeda pendapat dengan *logika kekuatan*, seperti dengan mudah mereka mengkafirkan, menuduh sesat dan menghukumi masuk neraka kepada mereka yang berbeda itu. Seharusnya yang perlu dimunculkan untuk menjernihkan perbedaan paham tersebut dengan dalil-dalil *naqli* (ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih) dan dalil-dalil *'aqli*, yakni hasil ijtihad para ulama serta argumen-argumen yang logis.

Mungkin belum hilang dalam ingatan kita bahwa ada sebagian orang atau sebagian organisasi yang berlabel Islam bersikap sangat keras terhadap kelompok-kelompok muslim lainnya, tetapi sangat lembut, bahkan menjalin persahabatan dengan orang-orang non-muslim. Mereka memusuhi orang-orang Islam yang memperjuangkan tegaknya syari'at Islam di dalam kehidupan setiap pribadi muslim dan masyarakat Islam, tetapi mereka bersahabat, bahkan mau menjadi relawan sebagai penjaga rumah-rumah ibadat non-muslim. Ingatlah bahwa perbedaan pendapat akan selalu terjadi dalam menjalani kehidupan beragama, bila emosi dan bukan akal sehat yang digunakan, fanatisme golongan dan bukan akal sehat yang dipakai untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, maka perpecahan tidak akan terhidarkan dan perekat Ukhuwah Islamiyah hancur berantakan.

*Keempat*, karena ada sebagian umat Islam yang menganut sistem kehidupannya lebih mengutamakan pola pemenuhan kebutuhan hidup duniawi dan kurang menghiraukan ajaran yang berkaitan dengan kehidupan ukhrawi. Mereka berlomba-lomba mencari kekayaan harta, jabatan, kekuasaan, kesenangan dan popularitas, bahkan kadangkala ada yang menjual agama untuk mendapatkan kesuksesan kehidupan duniawinya. Begitulah yang diisyaratkan dalam Surat Ibrahim ayat 3 dan dalam Surat Al-Hadid ayat 20:

الذين يستحبون الحياة الدنيا على الآخرة ويصدون عن سبيل الله ويغونها عوجا،  
أولئك في ضلال بعيد .

“Orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan

*menginginkan agar jalan Allah bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.*” (QS Ibrahim [14] : 3).<sup>34</sup>

اعملوا إنما الحياة الدنيا لعب ولهو وزينة وتفاخر بينكم وتكاثر في الأموال والأولاد....(الحديد : ٢٠)

*“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak .....*” (QS Al-Hadid [57] : 20).<sup>35</sup>

Berlomba-lomba dalam mengejar kehidupan duniawi memang sudah menjadi idola umat manusia. Berbagai cara ditempuh asalkan kekayaan harta dapat diperoleh, uang yang banyak dapat diperoleh dengan mudah, kekuasaan dan jabatan sering diperoleh dengan perantaraan uang dan pembusukan terhadap lawan. Untuk memperoleh jabatan dan kedudukan ditempuh dengan segala cara, tidak peduli apakah cara yang ditempuh itu halal atau haram. Fitnah dan kedengkian kepada pihak lawan politiknya dikembangkan, citra baik pribadi lawannya itu dihancurkan sehingga lawannya itu jatuh tersungkur tidak dipercayai lagi sebagai orang baik oleh masyarakat. Massa yang banyak dikerahkan untuk menjatuhkan lawan yang berbeda pandangan dengannya demi meraih popularitas dan kemegahan. Tanpa merasa malu mereka dengan garang membuat kegaduhan dengan mengusung label agama untuk menarik simpati masyarakat. Tentunya tindakan yang seperti ini dapat melukai Ukhuwah Islamiyah.

*Keempat*, karena mereka jauh dari rahmat Allah, maka jalinan Ukhuwah Islamiyah sesama muslim tidak terwujud secara konkrit dalam kehidupan. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah dalam Surat Hud [11] ayat 118 – 119, yaitu:

.... ولا يزالون مختلفين. إلا من رحم ربك....

*“....dan mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu.....”*<sup>36</sup>

Perselisihan sering terjadi di kalangan umat Islam karena mereka tidak mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Pemahaman sebaliknya bahwa perselisihan tidak akan terjadi pada orang-orang yang mendapat rahmat dari Allah SWT. Orang-orang yang akan memperoleh rahmat Allah SWT adalah dijelaskan dalam firman Allah berikut:

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ويقيمون الصلاة ويؤتون الزكاة ويطيعون الله ورسوله, أولئك سيرحمهم الله, إن الله عزيز حكيم.  
(التوبة : ٧١)

<sup>34</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya....., hal. 379.

<sup>35</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya....., hal. 102.

<sup>36</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya....., hal. 345.

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS At-Taubah [9] : 71).<sup>37</sup>

#### **D. Upaya Merajut Ukhuwah Islamiyah**

Untuk merajut Ukhuwah Islamiyah agar bisa eksis secara utuh dan kuat adalah dengan mengembalikan filsafat dan pandangan hidup umat Islam dalam menjalani kehidupan keagamaannya kepada tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Ambisi kekuasaan, jabatan, kekayaan, materi dan popularitas yang dilakukan dengan cara-cara yang tidak sejalan dengan ketentuan perundang-undangan dan melenceng dari ketentuan syari'at Islam, maka dengan mengamalkan pesan-pesan yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dapat meredam semua ambisi tersebut. Tindakan mengedepankan emosi dan mengobarkan semangat permusuhan kepada sesama muslim yang berbeda pandangannya dalam pengamalan amalan-amalan sunat, dan menafikan peran akal sehat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan yang terjadi di kalangan masyarakat Islam, dapat diminimalisasikan melalui program pendidikan Islam yang sistemik, berwawasan luas dan mendalam dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan keislaman setiap muslim sehingga keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah mereka menjadi meningkat.

Jika umat Islam benar-benar berkomitmen berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW, maka umat Islam tidak akan mau berpecah-belah. Memang kedengarannya sangat sederhana, tapi dalam pelaksanaannya untuk kembali berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW menemui banyak kemusykilan. Semua ulama sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun, baik dalam redaksi maupun maknanya. Akan tetapi ayat-ayatnya merupakan teks, redaksi dan kalimat-kalimat. Di antara kalimat-kalimat tersebut bisa menimbulkan penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda, baik di kalangan ulama ahli tafsir maupun di kalangan *fuqaha'*. Ayat-ayat yang dinilai pasti kebenarannya disebut dengan istilah *qath'i* (pasti benar), terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan 'aqidah dan pokok-pokok ibadah. Sebagai contoh, tidak seorang pun dari kaum muslimin yang meragukan adanya Allah, Allah Maha Esa, Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, Allah Qadim, Allah Baqa' dan Allah tidak serupa dengan makhluknya. Semua muslim yakin seyakin-yakinnya bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah yang terakhir bagi seluruh umat manusia. Semua orang Islam yakin bahwa hari akhirat itu ada, ada hisab, ada syurga dan ada neraka. Syurga adalah tempat yang penuh kenikmatan sebagai pembalasan bagi hamba-Nya yang melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Neraka adalah tempat yang penuh dengan penderitaan sebagai balasan bagi hamba-Nya yang tidak mengerjakan perintah-Nya dan tidak menjauhi larangan-Nya. Demikian pula ayat-ayat yang berkaitan

---

<sup>37</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hal. 291.

dengan pokok-pokok peribadatan, seperti shalat wajib lima waktu dalam sehari-semalam, puasa ramadhan, tentang wajib zakat bagi seseorang muslim yang harta tertentu telah sampai nishabnya. Inilah sebagian contoh tentang ajaran Islam yang dalilnya bersifat *qath'i* (pasti benar). Setiap orang Islam yang tidak meyakini atau berselisih dalam masalah yang dalilnya bersifat *qath'i* dapat mengakibatkan ia dinilai telah *murtad*, keluar dari Islam.

Selain ayat-ayat yang redaksi, makna dan penafsirannya bernilai *qath'i* (pasti benar), ada juga ayat-ayat yang menimbulkan dua atau lebih penafsirannya. Ayat-ayat yang *dalalah*-nya mengandung penafsiran lebih dari satu diistilahkan dengan *zhanni dilalah*, yakni penafsiran yang diduga kuat mendekati kebenarannya.

Untuk bisa menentukan mana saja ayat-ayat yang penafsirannya bersifat *qath'i* dan yang mana pula ayat-ayat yang penafsirannya bersifat *zhanni* hanya dapat dilakukan oleh para ulama ahli tafsir dan para imam madzhab atau para *fuqaha'*, sedangkan bagi orang-orang terpelajar dalam ilmu agama adalah berfungsi sebagai *muttabi'*, orang yang mengikuti para imam madzhab, tentunya dengan memahami dalil-dalil yang digunakan mereka dan mengetahui pula bagaimana proses *istinbath*, cara mengambil hukum dari dalil-dalil yang digunakan oleh mereka. Bagi orang awam diizinkan bertaqlid kepada ulama yang dinilai lebih mumpuni dalam penguasaan ilmu agama dan menjadi teladan dalam keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang tercermin dalam akhlaknya sehari-hari.

Dalam pemahaman dalil-dalil yang bersifat *qath'i* tidak ada celah sedikit pun untuk diperselisihkan, sedangkan perbedaan yang menyangkut hal-hal yang *zhanni* harus ditolerir oleh semua pihak selama pendapat tersebut memenuhi syarat-syarat peng-*ijtihadan*-nya. Kita tidak boleh berbeda dalam tujuan, tapi dibenarkan berbeda di dalam cara mencapai tujuan, khususnya yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *zhanni*. Rasulullah SAW telah memberi contoh riil tentang beragamnya lafazh *do'a iftitah* pelaksanaan shalat dan cara bersedekap, ada hadits yang meletakkan kedua tangan di atas dada, ada hadits yang meletakkan kedua tangan di antara dada dan pusar dan ada hadits yang meletakkan dua tangannya di bawah pusar. Keragaman dalam pelaksanaan ibadah banyak kita dapati dalilnya dari hadits Rasulullah SAW, yang diistilah oleh para ulama dengan *tanawwu' as-sunnah fi al-'ibadah*.

Jika dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an banyak ditemukan kemusykilannya, demikian juga, bahkan lebih banyak lagi kemusykilannya dalam memahami hadits. Pemahaman suatu hadits, di samping terkait dengan pemahaman matan atau lafazh hadits, juga terkait dengan pemahaman sanadnya. Untuk memahami kedua komponen hadits dimaksud banyak ilmu yang harus dimiliki oleh orang yang ingin mengkajinya. Berdasarkan kualitas sanad dan matan suatu hadits maka hadits dibagi kepada hadits shahih, hadits hasan, hadits *dha'if* dan hadits *mawdhu'* (hadits palsu). Jika dipandang dari segi jumlah periwayatnya, maka hadits dibagi menjadi hadits mutawatir, hadits masyhur dan hadits ahad. Dipandang dari segi matannya ditemukan hadits-hadits yang beragam makna dan pemahamannya. Ada pula matan hadits yang secara jelas tampak berlawanan satu sama lain, seperti masalah menyentuh *dzakar* (kemaluan), apakah membatalkan wudhuk atau tidak? Melalui kitab-kitab hadits ahkam kita menemukan hadits-hadits yang membatalkan wudhuk

dan sekaligus kita akan menemukan juga hadits-hadits yang tidak membatalkan wudhuk. Oleh karenanya ada ulama yang berpendapat bahwa menyentuh kemaluan membatalkan wudhuk dan ada pula ulama yang berpendapat bahwa menyentuh kemaluan sebagai bagian dari anggota badannya yang tidak terpisahkan, tidak membatalkan wudhuk. Dalam masalah seperti inilah pada umumnya para ulama berbeda pendapat, tetapi satu sama lainnya saling menghargai dan tidak menimbulkan permusuhan di antara mereka. Tapi ketika hal seperti itu sampai kepada masyarakat umum, maka di sinilah yang tadinya masalah itu hanya dipandang sebagai masalah *ikhtilaf* (berbeda pendapat) di kalangan ulama yang harus dihormati dan ditolerir, namun perbedaan itu diperuncing dan dipanas-panasi sehingga menjadi *tafarruq* (perpecahan) dan permusuhan sesama muslim.

Jika usaha-usaha yang mengarah kepada perpecahan umat Islam itu tidak ada upaya memperbaikinya oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab keummatan, maka Ukhuwah Islamiyah semakin hancur dan umat Islam semakin terhina dan terdhalimi oleh orang-orang yang membenci Islam. Sebagai seorang muslim yang dha'if, yang ilmu agama tidak seberapa, kapasitas dan popularitas tidak ada sama sekali, menawarkan secuil ide yang kemungkinan besar dapat merajut kembali Ukhuwah Islamiyah yang sudah terlanjur hancur selama ini. Ide dan pemikiran yang hendak penulis tawarkan adalah sebagai berikut:

*Pertama*; Harus ada konsensus (kesepakatan) bersama dari para ulama tentang masalah-masalah keagamaan yang dalilnya bersifat *qath'i* (pasti benar), yang ajarannya mencakup tentang 'aqidah, pokok-pokok ibadah, ketentuan-ketentuan dasar dalam masalah mu'amalah dan munakahat, apapun organisasinya dan apapun madzhabnya. Pada masalah *ushuliyah* (pokok-pokok ajaran agama Islam) harus terbina persetujuan dan kesepakatan dengan penuh *istiqamah* bahwa ajaran tersebut tidak ada perbedaan dan harus disepakati bahwa orang-orang yang tidak meyakiniya berarti mereka sudah keluar dari agama Islam. Lain halnya dengan masalah *furu'iyah* (cabang-cabang keagamaan) yang dalilnya bersifat *zhanni*, jika terjadi perbedaan pendapat antara satu kelompok pengikut madzhab dengan kelompok pengikut madzhab yang *muktabarah* lainnya perlu dikembangkan sikap *tasamuh* (toleransi) sehingga tidak menimbulkan *tafarruq* dalam masyarakat. Pada bagian yang dalilnya *zhanni* sepantasnya semua umat Islam saling menghargai dan menggunakan pendapat tersebut untuk pengembangan wawasan pemikiran keagamaan kita tentang Islam.

*Kedua*; Gunakan prinsip *tarjih* dalam proses berfikir dan ber-*istinbath* hukum, dan gunakan prinsip silaturrahim dalam beramal. Memilih pendapat yang paling kuat disebut dengan *tarjih*. Tetapi betapa pun kuatnya pendapat itu tetap dalilnya itu bersifat *zhanni*. Pernyataan, gunakan prinsip silaturrahim dalam beramal yang penulis maksudkan adalah pendirian kita dalam mengamalkan suatu ajaran keagamaan yang sumber dalilnya bersifat *zhanni* tidak dipaksakan pemahaman kita itu kepada pihak lainnya yang berbeda dengan kita. Sebagai contoh, sahabat Rasulullah SAW, Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa shalat zhuhur dan shalat 'ashar di Mina harus di-*jama'*-*qashar*, demikian juga Ibnu Umar berpendapat sama dengan Ibnu Mas'ud. Akan tetapi, ketika khalifah Usman Ibn Affan mengimami shalat di Mina, ia

shalat empat raka'at, empat raka'at tanpa di*qasharkan*. Ibu Mas'ud dan Ibnu Umar yang sebelumnya berbeda pendapatnya tentang tatacara pelaksanaan shalat di Mina dengan Usman Ibn Affan, tetapi ketika mereka menjadi makmum, dengan legowo mereka berdua mengikuti imam tersebut. Imam Syafi'i pernah mengimami shalat shubuh di suatu tempat yang tidak seberapa jauh dari kuburan Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i tidak membaca do'a qunut di tempat itu. Ketika selesai shalat, sebagian muridnya bertanya: "*kenapa tuan guru tidak membaca do'a qunut dalam shalat shubuh tadi?*" Imam Syafi'i menjawab: "*Saya menghormati makam Imam Abu Hanifah yang tidak jauh dari sini, dan Abu Hanifah berpendapat, tidak ada do'a qunut pada shalat shubuh.*"

*Ketiga;* Wewenang ijtihad hanya berhak dilakukan oleh ulama yang memiliki otoritas dan persyaratan sebagai mujtahid, hak ber-*ittiba'* bagi orang-orang terpelajar, dan hak bertaqlid bagi orang-orang awam. Orang-orang terpelajar, apakah sebagai santri, ustadz, teungku, atau gelar-gelar kehormatan lainnya agar memberi pencerahan kepada masyarakat awam supaya mereka saling menghargai terhadap sesama muslim yang berbeda sedikit tatacara pengamalan ajaran agama, khususnya pada perkara-perkara yang sunat (*mandub*) hukumnya. Mempererat silaturahmi dan memperkokoh ikatan Ukhuwah Islamiyah adalah wajib hukumnya, sedangkan memutuskan hubungan silaturahmi dan berpecah-belah sesama muslim adalah dilarang dalam Islam dan para ulama sepakat menyatakan haram hukumnya.

*Keempat;* Ukhuwah Islamiyah yang sudah terlanjur retak dapat dirajut kembali dengan mengembangkan sikap *husnuzhzhah* (berprasangka baik) kepada semua saudara yang seiman dan seagama, sekalipun mereka berbeda madzhab dengan anda. Jika sejak semula anda telah ber-*suuzhzhah* (berprasangka buruk) kepada pihak atau kelompok lain, walaupun mereka itu orang baik dan benar, namun anda akan menganggap mereka buruk dan tidak benar, bahkan sampai-sampai mengkafirkan mereka atau menganggap sesat, sehingga menimbulkan kegaduhan dan konflik sesama umat Islam. Padahal sudah menjadi keyakinan umat Islam bahwa hanya Rasulullah SAW saja yang *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan dan dosa), sedangkan manusia lainnya tidak ada jaminan dari Allah seperti itu. Oleh karena itu, tidak boleh ada satu kelompok muslim pun yang memonopoli kesalahan.

*Kelima;* Tingkatkan dan kembangkan kuantitas dan kualitas pendidikan agama Islam, baik pendidikan formal, pendidikan nonformal maupun pendidikan informal dengan kurikulum yang substantif, mendalam dan berwawasan luas. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa latar belakang pendidikan dan buku pegangan atau buku bacaan seseorang dan doktrin gurunya dapat mempengaruhi terwujudnya ikatan Ukhuwah Islamiyah atau *tafarruq* sesama muslim. Semakin tinggi penguasaan ilmu agama seseorang semakin tinggi pula toleransinya kepada pihak lain yang berbeda pendapat dengannya. Sebaliknya, semakin rendah penguasaan ilmu agama seseorang semakin besar kemungkinannya menimbulkan hal-hal yang negatif. Sebagai contoh, di negara Mesir sangat berkembang perbedaan pendapat tentang masalah-masalah keagamaan di kalangan kaum terpelajar, namun tidak ada pihak manapun yang mencaci-maki, mengancam dan menuduh sesat kepada pihak lainnya. Di

negara itulah kerukunan internal umat Islam dalam masalah keagamaan terpelihara dengan baik.

## E. Kesimpulan

1. Berdasarkan Al-Qur'an, Ukhuwah Islamiyah digambarkan sebagai ikatan jiwa yang terjalin sesama muslim karena adanya kesamaan 'aqidah, iman dan agamanya yang tercermin dalam satu rasa dan satu cita sehingga melahirkan saling menyayangi, saling membantu, saling menghargai, saling membela jika terzhalimi, bekerjasama dalam hal-hal yang disepakati dan bersikap *tasamuh* (toleransi) dalam masalah-masalah yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Jika terjadi perselisihan antara sesama muslim, maka pihak yang berwenang harus mendamaikannya dengan seadil-adilnya. Ukhuwah Islamiyah akan bisa terwujud jika hati setiap muslim dan muslimah diikat dengan tali Allah, yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an disebut tali untuk menunjukkan bahwa ia dengan seluruh ajaran dan ketetapan hukum-hukumnya mengikat orang-orang mukmin yang mengamalkannya, mengikat mereka seluruhnya kepada Tuhannya, sehingga mereka terpelihara dari tergelincir kepada hawa nafsu dan terlindung dari godaan syaitan.
2. Menurut Al-Qur'an, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab rusaknya ikatan Ukhuwah Islamiyah. Faktor kedangkalan penguasaan ilmu agama Islam sehingga Islam dipahami secara sempit dan parsial dan pada gilirannya mereka dengan sangat mudah menuduh pihak yang berbeda pendapat dengannya sebagai golongan penganut aliran sesat. Berkembangnya rasa dengki dan iri hati oleh seseorang atau sekelompok orang Islam terhadap kelompok muslim lainnya karena tidak senang melihat golongan muslim lainnya itu berprestasi atau lebih sejahtera penghidupannya juga menjadi penyebab rusaknya ikatan Ukhuwah Islamiyah. Mengedepankan emosi dengan menggerakkan massa dan tindakan kekerasan, dan menafikan peran akal sehat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan juga menjadi pemicu runtuhnya bangunan Ukhuwah Islamiyah. Persaingan tidak sehat untuk mendapatkan kekayaan, jabatan, kekuasaan, kesenangan dan popularitas sehingga ada pihak-pihak yang terzhalimi juga menjadi pemicu hancurnya Ukhuwah Islamiyah.
3. Dengan terwujudnya upaya pengembalian pandangan hidup umat Islam secara utuh dan konsekuwen kepada tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW insya Allah jalinan Ukhuwah Islamiyah sesama muslim dapat terajut kembali. Dengan berkomitmen memegang teguh pada ajaran dan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, ambisi kekuasaan, jabatan, kekayaan dan popularitas, sikap iri dan rasa dengki kepada sesama muslim yang berbeda pendapat dari kelompoknya akan terminimalisir. Dengan mengembangkan sikap saling mendukung pada persoalan-persoalan *ushuliyah* (pokok-pokok agama) dan bersikap *tasamuh* (toleransi) pada masalah *furu'iyah* yang dikategorikan sunat (*mandub*) hukumnya ikatan Ukhuwah Islamiyah dapat terajut kembali.. Penggunaan prinsip *tarjih* dalam proses berfikir untuk pengembangan keilmuan dan penggunaan prinsip silaturahmi dalam pengamalan serta ada upaya yang sungguh-sungguh

untuk menyalurkan sikap *suuzhzh*an (berprasangka buruk) kepada golongan lain yang berbeda dari golongannya dan mengembangkan sikap *husnuzhzh*an (berprasangka baik) kepada sesama muslim juga menjadi perekat untuk merajut Ukhuwah Islamiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971.
- Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid XI, Beirut-Libanon, Dar Al-Kutub, 1490 H/1999 M.
- Abu Asma Bilal Philips, *Menolak Tafsir Bid'ah*, Surabaya: Andalus Press, 1990.
- Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sirah Nabawiyah*, Terjemahan, Surakarta: Insan Kamil, 2014.
- Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Terjemahan, Bandung: Mizan, 1984.
- Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Jilid IV, Beirut-Libanon: Dar Al-Fikr, tt.
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemahan Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I & II, Jakarta: UI-Press, 2001.
- Ibnu Abi Al-Hadid, *Syarh Nahj Al-Balaghah*, Jilid V, Kairo-Mesir: Dar-Al-Kutub Al-'Arabiyah, 1959 M.
- Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terjemahan Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Imam Abdullah Ibn Ahmad Ibn Mahmud An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, Jilid II, Beirut-Libanon: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1415 H/1995 M.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, tt.
- Muhammad Abu Zahrah, *Al-Madzahib Al-Islamiyah fi Al-'Aqid Wa Al-Fiqh*, tp, 1959 M.
- Muhammad Sayid Thanthawi, *Tafsir Al-Wasith*, Jilid II, Kairo-Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1393 H/1973 M.
- Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, Jilid I, Kairo: Dar Ash-Shabuni, tt.
- Mushthafa Al-Qudhah, *Mabda' Al-Ukhuwwah fi Al-Islam*, Terjemahan Fathur Suhardi, Solo: Hazanah Ilmu, 1994.
- Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV & XV, Mesir: Al-Babi Al-Halabi, 1974 M.
- Quraish Shihab, M., *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Sayid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Juz XXVI, Beirut-Libanon: Dar Al-'Arabiyah, tt.
- Syekh Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1979 M.